

KONSEP DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KTSP SLB TUNANETRA

Disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama
Islam (PAI) bagi Guru PAI Tunanetra di SLB se-Indonesia
Wisma Shakti Taridi Bandung, 10 Maret 2009

OLEH:

DJADJA RAHARDJA

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
BANDUNG
2009

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkembangnya demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan diikuti dengan perubahan pengelolaan pendidikan dari pengelolaan sentralistik menjadi desentralistik. Hal ini tidak terlepas dari Undang-undang Nomor 32 Tahun 2003 tentang Pemerintah Daerah dan dilanjutkan dengan pelaksanaan otonomi daerah memberikan peluang yang cukup luas pada daerah untuk menentukan kebijakan-kebijakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing termasuk penyelenggaraan pendidikan.

Implikasi dari kebijakan tersebut berdampak pada desentralisasi kurikulum, sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan substansi pendidikan yang sangat penting.

Dengan desentralisasi kurikulum terutama pada pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang didukung oleh manajemen berbasis sekolah memungkinkan tiap-tiap sekolah untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah masing-masing. Hasil pengembangan tersebut akan menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang akan diselenggarakan pada sekolah-sekolah masing-masing. Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan

(SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Sehubungan dengan hal di atas, maka disusun makalah ini, yang diharapkan dapat digunakan oleh para peserta pelatihan sebagai acuan dalam mengembangkan KTSP di SDLB dan SMPLB bagi tunanetra.

2. Tujuan

Setelah mempelajari makalah ini diharapkan para peserta pelatihan mampu mengembangkan KTSP di SLB bagi tunanetra.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam pengembangan model KTSP di SLB bagi tunetra ini meliputi berbagai landasan, seperti: filosofis, yuridis, teoritis, dan empiris. Berdasarkan berbagai landasan tersebut, maka bagaimana pengembangan kurikulum bagi tunanetra sebaiknya dilakukan.

4. Permasalahan

Dengan mengacu pada pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik tunanetra di lapangan, permasalahan yang muncul adalah:

- a. Apakah kurikulum yang dipergunakan di SLB bagi tunanetra sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra?
- b. Bagaimana sebaiknya pengembangan KTSP di SLB bagi tunanetra dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra?

5. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan setelah selesai mendapatkan materi ini, peserta pelatihan diharapkan memiliki:

- a. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang ketunanetraan.
- b. Pemahaman tentang perkembangan pendidikan bagi tunanetra

- c. Keterampilan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra.

6. Kegunaan

Diharapkan makalah ini dapat dipergunakan sebagai acuan bagi para peserta pelatihan dalam mengembangkan KTSP di SLB bagi tunanetra.

B. Landasan Pengembangan

1. Landasan Filosofis

Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman budaya, bahasa, suku, dsb.

2. Landasan Yuridis

- a. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan semua warganegara berhak mendapatkan pendidikan
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (*UU 20/2003*) tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

3. Landasan Teoritis

a. Pengertian Tunanetra

Pengetahuan tentang definisi tunanetra sangat diperlukan oleh seorang pendidik untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan

kebutuhan anak. Batasan secara legal telah banyak dipergunakan dalam mendefinisikan ketunanetraan. Dalam pendefinisian ini biasanya digunakan kartu Snellen, yang biasanya dipergunakan dalam pemeriksaan klinis tentang ketajaman penglihatan dalam suatu kondisi tertentu. Selain batasan legal, ada juga batasan-batasan lainnya yang disesuaikan dengan tujuannya.

Seseorang dikatakan buta secara legal apabila ketajaman penglihatannya 20/200 atau kurang pada mata yang terbaik setelah dikoreksi, atau lantang pandangnya tidak lebih besar dari 20 derajat. Dalam definisi ini, 20 feet atau 6 meter adalah jarak dimana ketajaman penglihatan diukur. Sedangkan 200 feet atau 60 meter dalam definisi ini menunjukkan jarak dimana orang dengan mata normal dapat membaca huruf yang terbesar pada kartu snellen. Bagian yang kedua dari definisi tersebut adalah berhubungan dengan adanya keterbatasan pada lantang pandang, merupakan kemampuan seseorang untuk melihat objek ke arah samping. Batasan legal ini dipertimbangkan penggunaannya dalam pendidikan, tetapi kalau tidak dengan pertimbangan yang lain, maka hasil pengukuran tersebut hanya memberikan kontribusi yang kecil dalam perencanaan program pendidikan bagi anak-anak tunanetra.

Seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin mempunyai sedikit persepsi cahaya atau bentuk atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total).

Seseorang dikatakan buta secara fungsional apabila saluran utama dalam belajar mempergunakan perabaan atau pendengaran. Mereka dapat mempergunakan sedikit sisa penglihatannya untuk memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Orang seperti ini biasanya mempergunakan huruf Braille sebagai media membaca dan memerlukan latihan orientasi dan mobilitas.

Seseorang dikatakan mempunyai penglihatan low vision atau kurang lihat apabila ketunanetraannya berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama dalam belajar mempergunakan penglihatan dengan mempergunakan alat bantu baik yang direkomendasikan

oleh dokter maupun bukan. Media huruf yang dipergunakan sangat bervariasi tergantung pada sisa penglihatan dan alat bantu yang dipergunakannya. Latihan orientasi dan mobilitas diperlukan oleh siswa low vision untuk mempergunakan sisa penglihatannya.

Nakata (2003) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tunanetra adalah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau kesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar. Pengukuran ketajaman penglihatan dilakukan dengan mempergunakan chart internasional yang disebut *eyesight-test*.

b. Karakteristik Anak dengan Ketunanetraan

Bayangkan ketika seorang anak dengan penglihatan yang normal dapat dengan mudah bergerak di lingkungannya, menemukan mainan dan teman-temannya dengan siapa dia bermain, serta melihat dan meniru orang tuanya dalam aktifitas sehari-hari. Anak-anak tunanetra kehilangan saat-saat belajar kritis seperti itu, yang mungkin akan berdampak terhadap perkembangan, belajar, keterampilan sosial, dan perilakunya.

1) *Karakteristik Kognitif*

Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfeld menggambarkan dampak kebutaan dan low vision terhadap perkembangan kognitif, dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area berikut ini:

a) *Tingkat dan keanekaragaman pengalaman.* Ketika seorang anak mengalami ketunanetraan, maka pengalaman harus diperoleh dengan mempergunakan indera-indera yang masih berfungsi, khususnya perabaan dan pendengaran. Tetapi bagaimanapun indera-indera tersebut tidak dapat secara cepat dan menyeluruh dalam memperoleh informasi, misalnya ukuran, warna, dan hubungan ruang yang sebenarnya bisa

diperoleh dengan segera melalui penglihatan. Tidak seperti halnya penglihatan, ketika mengeksplorasi benda dengan perabaan merupakan proses dari bagian ke keseluruhan, dan orang tersebut harus melakukan kontak dengan bendanya selama dia melakukan eksplorasi tersebut. Beberapa benda mungkin terlalu jauh (misalnya bintang, dan sebagainya), terlalu besar (misalnya gunung, dan sebagainya), terlalu rapuh (misalnya binatang kecil, dan sebagainya), atau membahayakan (misalnya api, dan sebagainya) untuk diteliti dengan perabaan.

- b) *Kemampuan untuk berpindah tempat.* Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Tidak seperti anak-anak yang lainnya, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.
- c) *Interaksi dengan lingkungan.* Jika anda berada disuatu tempat yang ramai, anda dengan segera bisa melihat ruangan dimana anda berada, melihat orang-orang disekitar, dan anda bisa dengan bebas bergerak di lingkungan tersebut. Orang tunanetra tidak memiliki kontrol seperti itu. Bahkan dengan keterampilan mobilitas yang dimilikinya, gambaran tentang lingkungan masih tetap tidak utuh.

2) *Karakteristik Akademik*

Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sebagai contoh, ketika anda membaca atau menulis anda tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatannya. Anak-anak seperti itu sebagai gantinya mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya

masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dengan tanpa adanya kecacatan yang lain dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

3) *Karakteristik Sosial dan Emosional*

Bayangkan keterampilan sosial yang biasa anda lakukan sehari-hari sekarang ini. Apakah seseorang mengajarkan kepada anda bagaimana anda harus melihat kepada lawan bicara anda ketika anda berbicara dengan orang lain, bagaimana anda menggerakkan tangan ketika akan berpisah dengan orang lain, atau bagaimana anda melakukan ekspresi wajah ketika melakukan komunikasi nonverbal? Dalam hal seperti itu mungkin jawabannya tidak. Perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya. Perbaikan biasanya dilakukan melalui penggunaan yang berulang-ulang dan bila diperlukan meminta masukan dari orang lain yang berkompeten. Karena tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

Sebagai akibat dari ketunetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar, mempergunakan tekanan dan alunan suara dengan baik, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi, serta mempergunakan alat bantu yang tepat.

4) *Karakteristik Perilaku*

Ketunetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada

perilakunya. Siswa tunanetra kadang-kadang sering kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya. Apabila hal ini terjadi maka siswa akan kecenderungan berlaku pasif.

Beberapa siswa tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Sebagai contoh mereka sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Biasanya para ahli mencoba mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, misalnya memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

c. Pembelajaran

Pembelajaran yang terbaik bagi siswa tunanetra adalah sebaiknya berpusat pada *apa*, *bagaimana*, dan *dimana* pembelajaran khusus yang sesuai dengan kelainannya tersedia.

Pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah tentang *apa* yang diajarkan, prinsip-prinsip tentang metoda khusus yang ditawarkan dalam konteks *bagaimana* pembelajaran tersebut disediakan, dan yang terakhir adalah tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak *dimana* pembelajaran akan dilakukan.

1) *Pembelajaran dalam Kurikulum Inti yang Diperluas.*

Para ahli mengemukakan, bahwa tunanetra mempunyai dua set kebutuhan kurikulum: *pertama* adalah kurikulum yang diperuntukan bagi siswa pada umumnya, seperti: bahasa, seni, matematika, dan IPS; *kedua* adalah sebagai akibat dari ketunetraannya yaitu kurikulum inti yang diperluas, seperti: keterampilan kompensatoris, keterampilan interaksi sosial, dan keterampilan pendidikan karir. Para ahli pendidikan bagi tunanetra, khususnya mereka yang memberikan bantuan dan mengajar siswa dalam setting inklusif, mungkin akan dihadapkan dengan dilema apa yang akan diajarkan dalam waktu yang terbatas. Mereka sebaiknya mengajarkan langsung kepada siswa tunanetra keterampilan khusus untuk mendukung keberhasilan tunanetra berada di sekolah umum.

2) *Mempergunakan Prinsip-prinsip Metoda Khusus.*

Siswa tunanetra hendaknya diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar khusus bagi mereka. Guru umum biasanya lebih menekankan pembelajaran melalui saluran visual, yang sudah tentu tidak sesuai dengan tunanetra. Lowenfeld mengemukakan tiga prinsip metoda khusus untuk membantu mengatasi keterbatasan akibat ketunetraan:

a) *Mebutuhkan Pengalaman Nyata.*

Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari lingkungannya melalui eksplorasi perabaan tentang situasi dan benda-benda yang ada di sekitarnya selain melalui indera-indera yang lainnya. Bagi siswa yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), aktifitas seperti itu merupakan tambahan dari eksplorasi visual yang dilakukan. Kalau benda-benda nyata tidak tersedia, bisa dipergunakan model.

b) *Mebutuhkan Pengalaman Menyatukan.*

Karena ketunetraan menimbulkan keterbatasan kemampuan untuk melihat keseluruhan dari suatu benda atau kejadian, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatukan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Mempegunakan pembelajaran gabungan, dimana siswa belajar menghubungkan antara mata pelajaran akademis dengan pengalaman kehidupan nyata, merupakan suatu cara yang bagus untuk memberikan pengalaman menyatukan.

c) *Membutuhkan Belajar sambil Bekerja.*

Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa tunanetra untuk mempelajari suatu keterampilan dengan melakukan dan mempraktekan keterampilan tersebut. Banyak bidang yang terdapat dalam kurikulum inti yang diperluas, misalnya orientasi dan mobilitas, dapat dipelajari dengan mudah oleh tunanetra apabila mempergunakan pendekatan belajar sambil bekerja ini.

Semua siswa, apakah dia tunanetra atau bukan, akan mendapatkan keuntungan dari pembelajaran yang berdasar pada tiga prinsip metoda khusus tersebut, dan mempergunakan metoda pembelajaran seperti itu dapat membantu siswa untuk belajar membuat suatu konsep dari suatu pola umum.

4. Landasan Empiris

- a. Tunanetra tidak identik dengan buta total. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang masih memiliki fungsi penglihatan belum mendapatkan layanan sresuai dengan kebutuhannya.
- b. Pendidikan inklusif memungkinkan semua anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak tunanetra, untuk bersekolah di sekolah umum. Berdasarkan dari kenyataan, bahwa anak-anak tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah umum kurang tersentuh kebutuhan khususnya, seperti: O&M, ADL, Braille, dan pengembangan sisa penglihatannya bagi mereka yang masuk kategori low vision.
- c. Kesadaran masyarakat yang semakin tinggi tentang penerimaan terhadap anaknya yang mengalami kelainan dan pentingnya arti pendidikan, menyebabkan banyaknya orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke sekolah sedini mungkin. Keberadaan anak tunanetra usia dini di sekolah merupakan suatu tantangan sekaligus peluang bagi pengelola dan praktisi pendidikan luar biasa di lapangan.
- d. Kondisi ketunanetraan seseorang tidaklah sama, sebagian diantara mereka sering diikuti dengan ketunaan lainnya. Anak-anak dengan ketunanetraan ganda di sekolah sebaiknya mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Saat ini nampaknya belum semua sekolah siap untuk mendidikan anak-anak seperti itu.
- e. Belum semua guru memahami dan menerapkan KTSP di SLB bagi tunanetra sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. Menyusun Kurikulum untuk Anak Tunanetra

a. Kurikulum

Kurikulum bagi anak tunanetra akan sangat bervariasi tergantung pada berat ringannya ketunanetraan yang disandang oleh anak. Untuk anak tunanetra yang tidak memiliki hambatan lainnya, kurikulum yang dipergunakan pada prinsipnya sama dengan kurikulum yang diperuntukkan bagi anak-anak pada umumnya. Dalam hal-hal tertentu pembelajaran bagi anak-anak tunanetra memerlukan alat, bahan, dan media yang berbeda.

Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum bagi tunanetra, baik bagi mereka yang bersekolah di SLB maupun di sekolah umum. Ke empat aspek tersebut adalah:

- 1) Kompetensi personal dan penyesuaian diri. Topik ini menekankan pada berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari seperti: makan, berpakaian, keterampilan merawat diri; penggunaan fungsional bahan-bahan dan peralatan sehari-hari di dalam rumah; interaksi sosial dengan orang lain; identitas diri dan persiapan hidup di masyarakat; dan keterampilan menata rumah.
- 2) Keterampilan orientasi, gerak, dan fisik. Dalam hal ini bagaimana guru mengajarkan konsep dasar dihubungkan dengan mengorientasikan dirinya dengan lingkungan sekitar beserta isinya, gerakan, dan bepergian di lingkungan tersebut, serta keterampilan yang diperlukan hubungannya dengan kegiatan rekreasi yang memerlukan kelincahan fisik. Guru atau instruktur O&M dapat mengajarkan kepada anak-anak tunanetra berbagai teknik untuk anak dapat bergerak dan bepergian mandiri di lingkungannya.
- 3) Keterampilan komunikasi. Komponen utama yang memerlukan penekanan dalam kurikulum akademik adalah komunikasi. Keterampilan komunikasi berhubungan dengan kompetensi khusus yang diperlukan dalam membaca, mendengar, menulis, dan berbicara. Keterampilan ini berhubungan erat dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 4) Informasi pravokasional. Dimensi keempat dari kurikulum khusus ini berhubungan dengan memperkenalkan jenis pekerjaan dan pengembangan karir serta keterampilan-keterampilan yang diperlukannya. Apa yang dilakukan orang, bagaimana mereka melakukannya, dan apa yang diperlukan orang untuk melakukan pekerjaan tertentu merupakan informasi yang jarang diperoleh oleh tunanetra. Sehubungan dengan itu, bagaimana guru

menghubungkan pelajaran di kelas dengan kegiatan sehari-hari merupakan suatu tindakan untuk mempersiapkan pekerjaan dan karir anak di masa yang akan datang.

b. Pembelajaran

Kelas bukanlah satu-satunya tempat dimana pembelajaran dilakukan. Pembelajaran sebaiknya dilakukan di tempat yang bervariasi, baik di dalam maupun di luar ruangan. Demikian juga halnya dengan metode yang dipergunakan. Pengalaman nyata, pengalaman menyatukan, dan belajar sambil bekerja merupakan prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunanetra.

c. Penilaian

Untuk bidang tertentu, misalnya keterampilan O&M, penilaian sebaiknya tidak hanya bersifat kuantitatif. Nilai 7 pada keterampilan tongkat misalnya, kurang begitu bermakna dibandingkan dengan penilaian yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebaiknya dipergunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan jenis dan kebutuhan anak tunanetra. Dalam hal-hal tertentu nampaknya perlu ada beberapa modifikasi ketikanmelakukan penilain pada anak tunanetra, seperti: waktu, cara, dan isi.

d. Bahan ajar

Guru bagi anak tunanetra harus memiliki kreatifitas yang tinggi. Anak akan memiliki konsep yang baik tentang suatu informasi apabila guru mampu memvisualisasikan informasi tersebut dengan baik. Lingkungan sekitar sekolah merupakan tempat yang kaya akan bahan ajar dan guru dengan mudah untuk mendapatkannya. Dengan mempergunakan berbagai bahan ajar yang tersedia, anak tunanetra tidak dididik untuk menjadi individu yang verbalisme.

Daftar Pustaka

- Barraga, N.C. (1976), *Visual Handicaps and Learning*, Wadsworth Publishing Company, Inc., Belmont, California.
- Djadja, R. (2006), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, University of Tsukuba, Tsukuba, Japan.
- Friend, M. (2005). *Special Education, Contemporary Perspectives for School Professionals*, United States of America: Pearson Education Inc.
- Gargiulo, R.M., (2006). *Special Education In Contemporary Society, An Introduction to Exceptionality*, second condition, Australia, Canada, Mexico, Singapore, Spain, United Kingdom, United States: Thomson Wadsworth.